

**INTERAKSI SPASIAL PEREKONOMIAN ANTAR KOTA
PAYAKUMBUH DAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pada
Program Studi S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Andalas*



Oleh :

Anna Sintia Viaranda

1710541002

**PROGRAM STUDI EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ANDALAS
PAYAKUMBUH
2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anna Sintia Viaranda

No. Bp : 1710541002

Program Studi : Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jenis Tugas Akhir : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas hak atas publikasi online tugas akhir saya yang berjudul :

**“INTERAKSI SPASIAL PEREKONOMIAN ANTAR KOTA
PAYAKUMBUH DAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA”.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalih mediakan, mengelola, merawat, dan mempublikasikan karya saya tersebut diatas selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Payakumbuh

Pada tanggal 17 Mei 2022

Yang menyatakan



Anna Sintia Viaranda

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

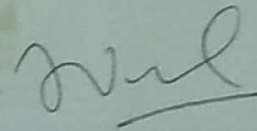
Dengan ini dinyatakan bahwa

Nama : Anna Sintia Viaranda
NO.BP : 1710541002
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Jurusan : Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
Judul Skripsi : **Interaksi Spasial Perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota**

Telah di uji dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan pada tanggal 1 Maret 2022 sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Payakumbuh, 1 Maret 2022

Pembimbing

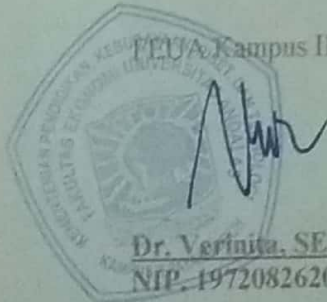


Weriantoni, SE, M.Sc
NIP.198303032010121005

Mengetahui

Koordinator

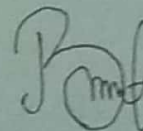
FEUA Kampus II Payakumbuh



Dr. Veranita, SE, M.Si
NIP. 197208262003122004

Kepala Program Studi S1

Ekonomi



Bintang Rizky, SE, M.Si
NIP. 198801022018031001

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN



MOTTO

“Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satu hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri”

(R.A. Kartini)

“Hiduplah seakan kamu mati besok, belajarlh seakan kamu hidup selamanya”

(Mahatma Gandhi)

“Berusahalh untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna”

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Allah SWT atas semua Pemberian dan Kasih Sayang-Nya;
Nabi Muhammad SAW atas kasih sayang kepada umatnya dan suri
tauladannya;
Ibunda dan Ayahanda tercinta;
Keluargaku tersayang;
Suami dan Anakku kelak;
Sahabat–sahabatku;
Almamater tercintaku;

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Anna Sintia Viaranda, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Interaksi Spasial Perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota adalah hasil tulisan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis skripsi ini belum pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan sebelumnya dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi ini dituliskan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik penulis karena itu pertanggungjawaban sepenuhnya berada di pundak penulis.

Payakumbuh, 17 Mei 2022



(Anna Sintia Viaranda)

BP : 1710541002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Interaksi Spasial Perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota”**. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan Program Sarjana (S1) Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari begitu banyak pihak-pihak yang telah memberikan bantuan yang sangat berharga bagi penulis, baik moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Allah STW atas petunjuk dan karunia-Nya kepada penulis;
2. Bapak pimpinan Universitas Andalas, Prof. Dr. Yuliandri, S.H., M.H. Pimpinan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Dr. Efa Yonedi,, SE, MPPM,Ak. CA. Ibu Dr.Verinita, SE., M.Si selaku koordinator UNAND Kampus II Payakumbuh yang menjadi bagian dari almamater. Ketua jurusan Ekonomi Bapak Bintang Rizky, SE., M.Si. Semoga pengabdian dan jasa-jasa bapak terus mengalir dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Unversitas Andalas;
3. Bapak Weriantoni SE., M.Sc selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan segala kemudahan, nasehat dan saran yang tulus, dan pengarahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada penulis;
5. Ibu Nur Ari Sufiawan, SPd.,M.Si dan Ibu Nelvia Iryani, SE., M.Si yang telah berkenan sebagai tim penguji skripsi ini;
6. Kepada orang tua tercinta, Ayahanda Musra Kasino dan Ibunda Sri Nanda atas doa, kasih sayang, dukungan dan segala pengorbanannya selama ini yang sabar dan tidak pernah putus mengiringi setiap langkah kehidupanku dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan dorongan moral dan spiritual serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
7. Adikku tersayang Chinta Juanda dan Bintang Timur yang telah hadir sebagai pelengkap di kehidupan penulis, yang selalu ada disaat sedih maupun senang dan yang selalu menyayangi penulis;
8. Keluargaku tersayang Kakek, Nenek, Abak, Mami, Bibik, Ante, Om, Abang Rizky, Abang Fajri, Kak Enjel, Habib, Wasfa, dan Zidan atas dukungan moril dan materil;
9. Teman-teman senasib seperjuangan yang setia berbagi manis dan pahitnya perjuangan mengurus skripsi ini Yollanda, Kak Sovia dan Sintia;
10. Kepada sahabatku tersayang Nadia Agustina yang sudah bersedia menampung keluh kesahku, yang selalu menemani dan menyemangatiku, terimakasih untuk semangat dan doanya, cepat nyusul ya;
11. Kepada Ainun, Amel, Indah, Tika dan Wiwik, terima kasih telah menjadi teman terbaik di Kontrakan yang selalu memberikan motivasi dalam kehidupan maupun dalam penyelesaian skripsi ini;

12. Teman-teman jurusan Ekonomi angkatan 2017 E2 yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan motivasi dan inspirasi yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
13. Seluruh staf pengajar dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh atas dedikasinya dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis serta bantuannya selama ini;
14. Kepada teman-teman KKN Nagari Limo Koto terimakasih atas motivasinya, kenangan manis dan pengalaman hidup bersama kalian tidak akan terlupakan, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung;

Demikian penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Payakumbuh, Mei 2022

Penulis



No. Alumni Universitas	ANNA SINTIA VIARANDA	No. Alumni Fakultas
a) Tempat/tanggal lahir: Batam/26 November 1998, b) Nama OrangTua: Mustra Kasino dan Sri Nanda c) Fakultas: Ekonomi dan Bisnis, d) Jurusan: Ekonomi, e) No.BP: 1710541002, f) Tanggal Lulus: 1 Maret 2022, g) Predikat Lulus: Sangat Memuaskan, h) (IPK.3,36), i) Lama Studi: 4 tahun 10 bulan, j) Alamat Orang Tua: Jorong Aur Gading, Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung		

Interaksi Spasial Perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota
Skripsi oleh : Anna Sintia Viaranda
Pembimbing : Weriantoni, SE., M.Sc

Abstrak

Perekonomian suatu daerah akan sangat dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian daerah sekitarnya. Aliran faktor produksi daerah lain menunjukkan bahwa daerah selalu saling ketergantungan. Ketergantungan ini pada akhirnya akan memicu terjadinya interaksi antar wilayah yang disebut juga dengan interaksi spasial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis keterkaitan spasial perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan data *time series* serta variabel penelitian yang digunakan adalah PDRB Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota periode 2018-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah autokorelasi spasial global (*Global Spatial Autocorrelation*) dengan statistiknya *Global Moran's I*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada periode 2018-2020 terdapat adanya keterkaitan perekonomian dalam perkembangan PDRB pada 3 (tiga) sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor informasi dan komunikasi. Selain itu, seluruh sektor perekonomian dari Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh selama periode 2018-2020 memiliki posisi kuadran yang sama pada *moran scatterplot* disetiap tahunnya.

Kata kunci : *Interaksi Spasial, autokorelasi spasial, PDRB, Teori Moran, Global Spatial Autocorrelation, Moran Scatterplot*

Skripsi ini telah di pertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 1 Maret 2022. Abstrak telah disetujui oleh Penguji dan pembimbing:

TandaTangan	1.	2.	3.
Nama	Weriantoni, SE., M.Sc	Nur Ari Sufiawan, SPd., M.Si	Nelyia Iryani, SE, M.Si

Mengetahui, A.N
Koor. FEUA II payakumbuh

Dr. Verinita, SE., M.Si
NIP: 1972082 62003122004

Tanda Tangan

PetugasFakultas / Universitas	
No. Alumni Fakultas	NamaTandaTangan
No. Alumni Universitas	NamaTandaTangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI	
ABSTRAK	
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	9
2.1.2. Analisis Spasial Ekonomi Regional.....	15
2.1.3. Analisis Pola Spasial.....	19
2.1.4. Matriks Pembobot Spasial.....	20
2.1.5. Autokorelasi Spasial.....	21
2.1.6. Penelitian Terdahulu.....	24
2.1.7. Kerangka Konseptual.....	26
2.1.8. Hipotesis.....	28
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	28
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	28
3.1.1. Jenis Data.....	28
3.1.2. Sumber Data.....	29

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
3.2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	29
3.3. Metode Analisis Data.....	30
BAB BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	32
4.1. Letak dan Kondisi Geografis Kota Payakumbuh.....	32
4.2. Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Lima Puluh Kota.....	33
4.3. Perkembangan PDRB di Kota Payakumbuh.....	35
4.4. Perkembangan PDRB di Kabupaten Lima Puluh Kota.....	36
V TEMUAN EMPIRIS DAN APLIKASI KEBIJAKAN	38
5.1. Matriks Pembobot Spatial Kabupaten Lima Puluh Kota dan KotaPayakumbuh	37
5.2. Indeks Moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh	38
5.3. Moran Scatterplot Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh	45
5.4. Implikasi Kebijakan	51
BAB VI PENUTUP	53
6.1. Kesimpulan	53
6.2. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016 - 2020.....	4
Tabel 4.1. Luas Wilayah Administrasi Kota Payakumbuh Menurut Kecamatan ..	33
Tabel 4.2. Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Lima Puluh Kota Menurut Kecamatan.....	34
Tabel 4.3. PDRB ADHK Kota Payakumbuh Tahun 2016 - 2020	35
Tabel 4.4. PDRB ADHK Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016 - 2020	36
Tabel 5.1. Bobot spasial dari Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh tahun 2018-2020.....	37
Tabel 5.2. Indeks Moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh Tahun 2018.....	39
Tabel 5.3. Indeks Moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh Tahun 2019.....	41
Tabel 5.4. Indeks Moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh Tahun 2020.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Pola Penyebaran Spatial	20
Gambar 2.2. Autokorelasi Negatif	22
Gambar 2.3. Autokorelasi Positif.....	22
Gambar 2.4. Tidak Terdapat Autokorelasi.....	23
Gambar 2.5. Moran Scatterplot.....	23
Gambar 2.6. Kerangka Konseptual	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi maupun pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional dalam jangka pendek, menengah, dan panjang sesuai dengan kebijakan yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian mampu menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu (Sukirno, 2011).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses adanya kerjasama yang dilakukan antara pemerintah dengan masyarakat di daerah, adapun pembangunan tersebut bertujuan untuk mengelola sumber daya yang ada baik sumber daya manusia bahkan sumber daya alam dengan tujuan untuk membentuk suatu kerjasama antara pemerintah daerah dengan sektor swasta guna terciptanya lapangan kerja baru dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (Arsyad, 2010). Saat ini pembangunan ekonomi dianggap sebagai suatu proses yang harus berjalan secara terus menerus. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada pertumbuhan selalu dimulai dari pengembangan di tingkat wilayah tertentu. Hal ini membuktikan bahwa secara apasial, aspek kewilayahan sangat penting bagi pembangunan perekonomian suatu negara (Ascani dkk, 2012).

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah dapat tercermin dari pertumbuhan ekonominya yang pesat dan semakin berkurangnya kesenjangan

pendapatan antara penduduk dan departemen antar sektor. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Salah satu indikator penting yang menentukan status atau kondisi ekonomi suatu wilayah adalah melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut. PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha, atau nilai total produk dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi di suatu wilayah.

Keberhasilan ekonomi suatu daerah tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh keberhasilan daerah itu sendiri. Perekonomian suatu daerah akan sangat dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian daerah sekitarnya. Aliran faktor produksi daerah lain menunjukkan bahwa daerah selalu saling ketergantungan. Ketergantungan ini pada akhirnya akan memicu terjadinya interaksi antar wilayah yang disebut juga dengan interaksi spasial.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi interaksi antar wilayah yaitu: (a) adanya wilayah yang saling melengkapi (*regional complementarity*) yang terjadi pada wilayah-wilayah berbeda dalam keterbatasan atau kemampuan sumber daya antara wilayah yang surplus sumber daya dan wilayah yang defisit sumber daya, (b) adanya kesempatan untuk berintervensi (*intervening opportunity*) merupakan adanya faktor yang menghambat interaksi antar wilayah, sehingga harus diisi wilayah lain untuk memenuhi kebutuhannya, (c) adanya kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang (*spatial transfer ability*) yaitu kemudahan pemindahan dalam ruang baik berupa manusia, gagasan maupun informasi (Ullman dalam Haviliana, 2017).

Layaknya sebuah kota, struktur perekonomian Kota Payakumbuh didominasi oleh kegiatan sektor tersier, antara lain meliputi perdagangan, angkutan dan komunikasi, serta pelayanan jasa-jasa. Dilihat dari data BPS Kota Payakumbuh tahun 2017 kontribusi yang mendukung perekonomian Kota Payakumbuh adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (24,03%), sektor konstruksi (13,64%), dan sektor transportasi dan pergudangan (12,64%). Selain itu, Payakumbuh berperan dalam menampung aktivitas pemerintah dan ekonomi lokal dan regional (Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten tanah datar dan sebagian Kabupaten Agam) sebagai simpul perdagangan dan jasa (Profil Kota Payakumbuh).

Berbeda dengan Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota berbatasan langsung dengan Provinsi Riau dan memiliki wilayah yang lebih luas. Dibandingkan dengan Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota juga memiliki kekayaan alam yang melimpah. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki posisi yang sangat strategis dan bisa dikembangkan secara maksimal, baik di sektor pariwisata dengan kondisi alam yang indah maupun dari sektor ekonomi seperti pertanian dan perkebunan maupun peternakan dan perikanan, sehingga bisa jadi supplier bagi provinsi tetangga. Dilihat dari data BPS Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2017 kontribusi yang mendukung perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (35,74%), sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (14,26%) dan sektor transportasi dan pergudangan (9,77%). Namun, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota dan Payakumbuh tidak jauh berbeda atau hampir

sama, dapat dilihat dari data laju pertumbuhan PDRB ADHK 2010 dari kedua daerah tersebut sebagai berikut :

Tabel 1.1.

Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016 - 2020

Tahun	Kota Payakumbuh	Kabupaten Lima Puluh Kota
2016	6,08	5,32
2017	6,12	5,33
2018	6,02	5,23
2019	5,89	5,06
2020	-1,66	-1,16

Sumber : BPS Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota

Dari data di atas dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2016 - 2020 setiap tahunnya mengalami penurunan. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh pada tahun 2016 - 2019 cenderung berada di angka 6% - 5%. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Limapuluh Kota pada tahun 2016 - 2019 berada pada angka 5%. Namun, pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota sama - sama mengalami penurunan dan berada pada angka -1%. Dimana laju pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh turun menjadi -1,66%, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota turun menjadi -1,16%. Penurunan PDRB ini disebabkan oleh menurunnya produksi di sebagian besar lapangan usaha ekonomi sebagai akibat dari dampak pandemi Covid'19. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak jauh berbeda bahkan hampir sama dengan Kota

Payakumbuh yang wilayahnya lebih kecil dibandingkan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hubungan saling terkait atau interaksi spasial antar wilayah tidak dapat diabaikan peranannya dalam mempengaruhi keberhasilan pembangunan. Dua atau lebih kota yang saling berdekatan, meskipun tadinya merupakan kota-kota yang terpisah dan independen, dapat memperoleh manfaat berupa sinergi dari pertumbuhan kota yang interaktif (Batten,1995 dalam Kuncoro, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Interaksi Spasial Perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan spasial perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan spasial perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis sebagai bahan perbandingan antara teori yang dipelajari dengan praktek yang telah dikembangkan.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah untuk melihat sektor unggulan di wilayahnya dan keterkaitannya dengan daerah lain dalam menentukan arah kebijakan pembangunan daerah.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara terarah dan lebih berfokus pada masalah yang akan diteliti, maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah waktu penelitian yang digunakan yaitu 3 tahun dimulai dari tahun 2018 – 2020 dengan daerah penelitiannya yaitu Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota .

1.6. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan teori penelitian, kerangka pemikiran konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan jenis dan sumber data, definisi variabel penelitian, dan model analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan gambaran umum kondisi daerah atau lokasi penelitian dan menjelaskan perkembangan PDRB Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN APLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini menjelaskan hasil dari pembahasan analisis data yang telah dilakukan atau diteliti serta merumuskan kebijakan apa saja yang perlu dan bisa dilakukan dan diambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan secara singkat dari penelitian dan saran untuk berbagai pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Tarigan, 2005).

a) Teori Ekonomi Klasik

Inti dari ajaran Smit ini adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas - luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada kondisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary state*). Posisi stasioner terjadi apabila sumber daya alam telah seluruhnya dimanfaatkan. Kalaupun ada pengangguran bersifat sementara. Pemerintah tidak perlu terlalu dalam mencampuri urusan perekonomian. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi

dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian. Peran pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat serta membuat “aturan main” yang memberikan kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi (Tarigan,2005).

Teori Smith akan tumbuh subur pada kondisi pasar sempurna, kondisi pasar sempurna untuk semua transaksi memang sulit diwujudkan. Namun, pemda harus berusaha untuk membuat kondisi pasar mengarah ke kondisi pasar sempurna. Pemda tidak memberi hak monopoli (penjual tunggal) atau monopsoni (pembeli tunggal) kepada pihak swasta atas dasar lisensi, serta informasi tentang pasar disebarluaskan kepada masyarakat (Tarigan,2005).

b) Teori pertumbuhan neo-klasik (Solow dan Swan)

Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi (*eksogen*), dan besarnya *output* yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah masuknya unsur kemajuan teknologi. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Teori Solow-Swan menilai bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mempengaruhi atau mencampuri pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter (Tarigan, 2005).

Dalam Model Solow terdapat empat variabel penting, yaitu output, capital, labor dan knowledge. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber yaitu: akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan kemajuan teknologi.

Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas meningkat. Dalam model tersebut, masalah teknologi dianggap fungsi dari waktu. Oleh sebab itu, fungsi produksi yang terbentuk:

$$Y_i = f_i (K, L, t)$$

Dalam kerangka ekonomi wilayah, (Richardson, 1997 dalam Tarigan, 2005) kemudian menderivikasikan rumus diatas sebagai berikut:

$$Y_i = a_i k_i + (1-a_i) n_i + T$$

Dimana:

Y_i = Besarnya *output*

K_i = Tingkat pertumbuhan modal

N_i = Tingkat pertumbuhan tenaga kerja

T = Kemajuan teknologi

a_i = Bagian yang dihasilkan oleh faktor modal

$(1-a)$ = Bagian yang dihasilkan oleh faktor diluar modal

Teori Neoklasik menganjurkan agar kondisi pasar selalu diarahkan dalam keadaan pasar persaingan sempurna, karena dianggap perekonomian bisa tumbuh maksimal.

c) Teori Harrod - Domar dalam Sistem Regional

Teori ini melengkapi teori Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis) sedangkan Harrod - Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod - Domar didasarkan pada asumsi :

- 1) Perekonomian bersifat tertutup
- 2) Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan
- 3) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*)
- 4) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi tersebut, Harrod - Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat -syarat keseimbangan sebagai berikut :

$$g = k = n$$

Dimana :

g = Tingkat pertumbuhan output

k = Tingkat pertumbuhan modal

n = Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Dalam praktiknya, daerah yang pertumbuhannya tinggi (daerah yang telah maju) akan menarik modal tenaga kerja dari daerah lain yang pertumbuhannya rendah dan hal ini membuat pertumbuhan antardaerah menjadi pincang. Artinya,

daerah yang maju kian maju dan yang terbelakang akan makin ketinggalan. Teori Harrod - Domar sangat perlu diperhatikan bagi wilayah yang terbelakang dan terpencil atau hubungan keluarnya sangat sulit (Tarigan, 2005).

d) Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Pada teori ini setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Mensinergikan sektor - sektor adalah membuat sektor - sektor saling terikat dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat (*turnpike*), dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terikat akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat (Samuelson dalam Tarigan, 2005).

e) Teori Basis Ekspor Richardson

Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas :

- 1) Pekerjaan basis (dasar) adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya.
- 2) Pekerjaan pelayanan (*service*)/ nonbasis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri.

Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Teori basis ekspor membuat asumsi pokok bahwa ekspor adalah satu - satunya unsur eksogen (independen) dalam pengeluaran. Asumsi kedua ialah bahwa fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan (*intercept*). Harry W. Richardson memberi uraian sebagai berikut (Tarigan, 2005).

Berkenaan dengan daerah I dapat ditulis :

$$Y = (E_i - M_i) + X_i$$

Pendapatan = Pengeluaran untuk barang/jasa domestik + Ekspor

f) Model Pertumbuhan Interregional

Model ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor - faktor yang bersifat eksogen. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, dalam model ini diasumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat. Rumus model interregional sebagai berikut.

Pendapatan Daerah adalah

$$Y_i = C_i + I_i + G_i + X_i - M_i$$

Dimana :

Y_i = Pendapatan

C_i = Konsumsi

I_i = Investasi

G_i = Pengeluaran Pemerintah

X_i = Ekspor

M_i = Impor

Sumber - sumber perubahan pendapatan regional meliputi :

- 1) Perubahan pengeluaran otonomi regional (misalnya investasi dan pengeluaran pemerintah);
- 2) Perubahan tingkat pendapatan suatu daerah atau beberapa daerah lain yang berada dalam suatu sistem yang akan terlihat dari perubahan ekspor dari daerah I;
- 3) Perubahan salah satu diantara parameter - parameter model (hasrat konsumsi marginal, koefisien perdagangan interregional, atau tingkat pajak marginal (Tarigan, 2005).

2.1.2. Analisis Spasial Ekonomi Regional

Teori lokasi merupakan teori dasar yang sangat penting dalam analisis ekonomi spasial. Teori lokasi memberikan kerangka analisis yang sistematis mengenai pemilihan lokasi kegiatan ekonomi dan sosial, serta analisis interaksi antar wilayah. Terdapat enam faktor ekonomi utama yang mempengaruhi pemilihan lokasi suatu kegiatan ekonomi dan sosial (Sjafrizal, 2014) :

a) Ongkos Angkut

Ongkos angkut merupakan faktor atau variabel utama yang sangat penting dalam pemilihan lokasi dari suatu kegiatan ekonomi. Hal ini karena ongkos angkut merupakan bagian cukup penting dalam kalkulasi biaya produksi. Kondisi ini sangat dirasakan terutama dalam kegiatan industri pertanian dan pertambangan. Ongkos angkut terdiri atas dua unsur, yaitu : (1) ongkos angkut bahan baku dari sumber bahan baku menuju lokasi pabrik dan (2) ongkos angkut hasil produksi dari lokasi pabrik menuju pasar.

b) Perbedaan Upah Antarwilayah

Perbedaan upah antarwilayah dapat terjadi antara daerah perdesaan dan perkotaan, dimana daerah perkotaan umumnya memiliki upah lebih tinggi dari daerah perdesaan karena perbedaan biaya hidup. Selain itu, perbedaan upah dapat juga terjadi antarwilayah yang relatif maju dengan wilayah yang masih relatif terbelakang karena perbedaan kegiatan ekonomi dan tingkat produktivitas. Perbedaan upah juga dapat mempengaruhi pemilihan lokasi kegiatan ekonomi karena tujuan utama investor dan pengusaha adalah untuk mencari keuntungan secara maksimal.

c) Keuntungan Aglomerasi

Besar kecilnya keuntungan aglomerasi (*agglomeration Economies*) yang dapat diperoleh jika berlokasi pada tempat tertentu. Keuntungan Aglomerasi muncul jika kegiatan ekonomi yang saling terkait satu sama lainnya terkonsentrasi pada suatu tempat tertentu. Keterkaitan tersebut dapat terjadi

dengan bahan baku (*Backward Linkages*) dan kaitan dengan pasar (*Forward Linkages*). Keuntungan aglomerasi dapat muncul dalam tiga bentuk :

- 1) Keuntungan skala besar (*Scale Economies*) yang terjadi karena baik bahan baku maupun pasar sebagian telah tersedia pada perusahaan terkait yang ada pada lokasi tersebut.
 - 2) Keuntungan lokalisasi (*Localisation Economies*) yang diperoleh dalam bentuk penurunan (penghematan) ongkos angkut baik untuk bahan baku maupun hasil produksi bila memilih lokasi pada konsentrasi tertentu.
 - 3) Keuntungan karena penggunaan fasilitas secara bersama (*Urbanization Economies*) seperti listrik, gudang, armada angkutan, air, dan lainnya.
- d) Konsentrasi Permintaan

Faktor keempat yang ikut menentukan pemilihan lokasi kegiatan ekonomi adalah konsentrasi permintaan antarwilayah (*Spatial Concentration of Demand*). Dalam hal ini pemilihan lokasi akan cenderung menuju tempat dimana terjadi konsentrasi permintaan yang cukup besar.

- e) Kompetisi Antarwilayah

Persaingan antar wilayah yang dimaksud adalah persaingan sesama perusahaan yang menghasilkan dan menjual produksi yang sama dalam wilayah tertentu atau antarwilayah. Dalam pengertian persaingan antarwilayah, harga yang dimaksud adalah harga di tempat pembeli yang merupakan harga pabrik tambahan dengan ongkos angkut ke tempat pembeli.

f) Harga dan Sewa Tanah

Faktor terakhir yang memengaruhi pemilihan lokasi kegiatan ekonomi adalah tinggi rendahnya harga atau sewa tanah, baik yang ditawarkan oleh pemilik tanah (*land-rent*) maupun sewa tanah yang mampu dibayar oleh pengusaha yang akan menggunakan tanah tersebut (*bit-rent*). Pemilihan lokasi menjadi penting karena harga tanah biasanya bervariasi antartempat. Harga tanah akan tinggi jika terdapat fasilitas transportasi yang memadai untuk angkutan orang atau barang.

Secara umum teori lokasi dikelompokkan menjadi tiga bagian besar yaitu (Sjafrizal, 2014) :

1) Teori Lokasi Von Thunen (*Bid-Rent Theories*)

Bid-Rent Theories, yaitu kelompok teori lokasi yang mendasarkan analisis pemilihan lokasi kegiatan ekonomi pada kemampuan membayar sewa tanah (*bid-rent*) yang berbeda dengan harga pasar sewa tanah (*land-rent*). Berdasarkan hal tersebut, lokasi kegiatan ekonomi ditentukan oleh nilai *bid-rent* yang tertinggi yang dapat dibayarkan oleh pengguna tanah.

2) Teori Weber (*Least Cost Theories*)

Least Cost Theories, yaitu kelompok teori lokasi yang mendasarkan analisisnya pada pemilihan lokasi kegiatan industri yang didasarkan pada prinsip biaya minimum (*least cost*). Dalam kondisi ini, lokasi terbaik (optimal) adalah pada tempat dimana biaya produksi dan ongkos angkut yang harus dibayar adalah paling kecil. Jika kondisi ini dapat dicapai, maka tingkat keuntungan diperoleh perusahaan akan menjadi maksimum.

3) Teori Lokasi Market Area

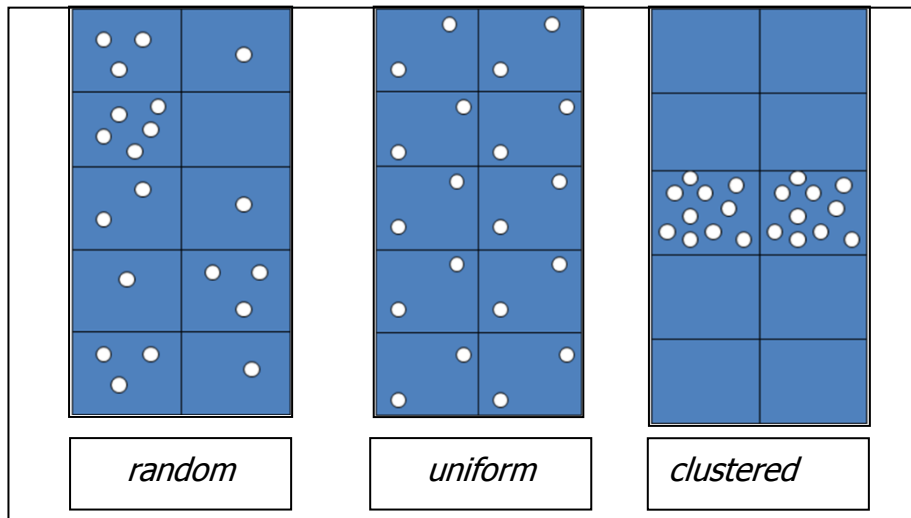
Market Area Theories, yaitu kelompok teori lokasi yang mendasarkan analisis pemilihan lokasinya kegiatan ekonomi pada prinsip luas pasar (*market area*) terbesar yang dapat dikuasai perusahaan. Luas pasar tersebut adalah mulai dari lokasi pabrik sampai ke lokasi konsumen yang membeli produk perusahaan yang bersangkutan. Jika pasar yang dikuasai adalah yang besar, maka tingkat keuntungan perusahaan menjadi maksimum dan demikian pula sebaliknya. Kelompok teori lokasi ini dipelopori oleh August Losch (1954).

2.1.3. Analisis Pola Spasial

Pola spasial atau spatial pattern adalah sesuatu yang berhubungan dengan penempatan objek atau susunan benda di permukaan bumi. Terdapat tiga pola spasial, yaitu :

- 1) Random : Beberapa titik terletak secara random di beberapa lokasi. Posisi suatu titik tidak dipengaruhi oleh posisi titik lainnya.
- 2) Uniform: Setiap titik berada secara merata dan berjauhan dengan titik-titik lainnya.
- 3) Clustered: Beberapa titik membentuk suatu kelompok dan saling berdekatan.

Gambar 2.1
Pola Penyebaran Spatial



2.1.4. Matriks Pembobot Spatial

Hubungan kedekatan antar wilayah dinyatakan dalam matriks pembobot W , matriks pembobotan spasial W yaitu matriks yang komponen atau elemennya adalah nilai pembobotan yang diberikan untuk perbandingan antar wilayah. Pembobotan tersebut didasarkan pada hubungan spasial antar wilayah.

Menurut Lesage (1999), standarisasi matriks pembobot spasial dapat berbentuk :

$$W = \begin{bmatrix} 0 & 1 & 0 & 0 & 0 \\ 1 & 0 & 0 & 0 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 1/2 & 1/2 \\ 0 & 0 & 1/2 & 0 & 1/2 \\ 0 & 0 & 1/2 & 1/2 & 0 \end{bmatrix}$$

2.1.5. Autokorelasi Spasial

Dalam statistik, Moran's I adalah ukuran autokorelasi spasial yang dikembangkan oleh Patrick Alfred Pierce Moran. Ciri khas dari autokorelasi spasial adalah adanya korelasi sinyal antar lokasi yang berdekatan dalam ruang. Autokorelasi spasial lebih rumit daripada autokorelasi satu dimensi, karena korelasi spasial bersifat multidimensi (yaitu ruang 2 dimensi atau 3 dimensi) dan multi arah.

1) Indeks Moran

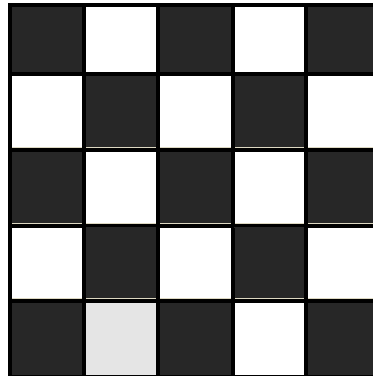
Indeks Moran adalah ukuran dari autokorelasi global yang merupakan perluasan dari koefisien korelasi Pearson dan disimbolkan dengan I (Cliff dan Ord, 1973). Indeks Moran merupakan teknik dalam analisis spasial untuk menghitung hubungan spasial yang terjadi dalam suatu ruang (Gittleman dan Kot, 1990 dalam Saputro dkk, 2018).

Indeks Moran's Global diformulasikan sebagai berikut :

$$I = \frac{N \sum_i^N \sum_j^N w_{ij} (Y_i - \bar{Y})(Y_j - \bar{Y})}{\sum_i^N \sum_j^N w_{ij} \sum_i^N (Y_i - \bar{Y})^2}$$

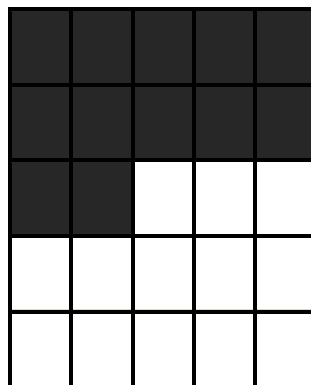
Nilai indeks Moran's I berada pada range (-1,1). Kotak putih dan hitam tersebar sempurna sehingga Moran's I akan menjadi -1. Jika I negatif secara signifikan maka terjadi pengelompokan wilayah dengan karakteristik yang tidak sama.

Gambar 2.2
Autokorelasi Negatif



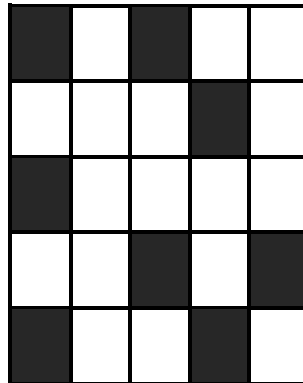
Jika kotak putih ditumpuk ke satu setengah papan dan kotak hitam di sisi lain, Moran's I akan mendekati +1. Jika I positif secara signifikan maka akan terjadi pengelompokan sektor yang memiliki karakteristik sama.

Gambar 2.3
Autokorelasi Positif



Sementara, Susunan acak warna persegi akan memberikan Moran's I nilai yang mendekati 0. jika I adalah nol maka tidak ada keterkaitan spasial antar sektor.

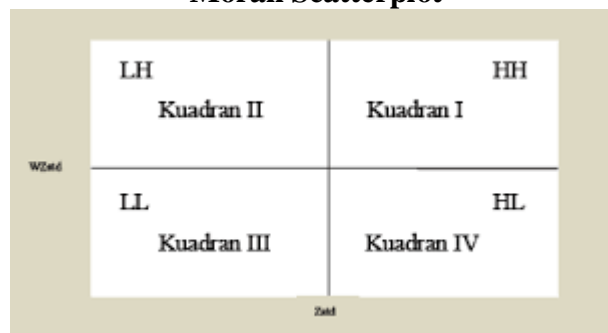
Gambar 2.4
Tidak Terdapat Autokorelasi



2) Moran Scatterplot

Pada grafik Moran's scatterplot sumbu horizontal pada Moran's scatterplot menunjukkan rata-rata nilai pengamatan pada suatu lokasi dan sumbu vertikal menunjukkan rata-rata nilai pengamatan (distandarisasi) dari lokasi-lokasi yang bertetangga dengan lokasi yang bersangkutan (Lee dan Wong dalam Yuriantari dkk, 2017). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada ilustrasi berikut :

Gambar 2.5
Moran Scatterplot



Kuadran I (High-High), menunjukkan sektor yang mempunyai nilai pengamatan tinggi di kelilingi oleh sektor yang mempunyai nilai pengamatan tinggi. Kuadran II (Low-High), menunjukkan sektor yang mempunyai nilai pengamatan rendah dikelilingi oleh sektor yang mempunyai nilai pengamatan

tinggi. Kuadran III (Low-Low), menunjukkan sektor yang mempunyai nilai pengamatan rendah dikelilingi oleh sektor yang mempunyai nilai pengamatan rendah. Kuadran IV (High-Low) menunjukkan sektor yang mempunyai nilai pengamatan tinggi dikelilingi oleh sektor yang mempunyai nilai pengamatan rendah.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti Heryanti dkk (2014) berjudul “Interaksi Spasial Perekonomian dan Kerenagakerjaan antar Kabupaten/ Kota Provinsi Jambi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelompokan pola hubungan yang terbentuk akibat adanya interaksi spasial terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dalam periode tahun 2008-2012 tidak mengalami perubahan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan jika Seluruh kabupaten/kota selama periode tahun 2008-2012 memiliki posisi kuadran yang sama pada Moran scatterplot setiap tahunnya.

Penelitian dengan judul “Spatial Pattern Analysis dan Spatial Autocorrelation Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri untuk Menggambarkan Perekonomian Penduduk di Jawa Timur” yang dilakukan oleh Diah Ayu Novitasari (2015) menunjukkan bahwa pola sebaran proporsi PDRB di Jawa timur cenderung mengelompok (Cluster), yaitu mengelompok di kabupaten-kabupaten tertentu. Sementara hasil pengujian dengan Moran’s I menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi spasial pada data proporsi PDRB di Provinsi Jawa Timur. Sementara secara lokal, kabupaten yang memiliki autokorelasi spasial hanyanyalah kabupaten yang memiliki autokorelasi spasial hanyanyalah Kabupaten Bangkalan, Pamekasan, Sampang, dan Sidoarjo.

Selanjutnya, penelitian Maria Christina Yuli Pratiwi dan Mudrajad Kuncoro (2016) yang berjudul “Analisis Pusat Pertumbuhan dan Autokorelasi Spasial di Kalimantan : Studi Empiris di 55 Kabupaten/Kota, 2000–2012” menghasilkan bahwa : (1) terdapat empat kota sebagai pusat pertumbuhan; (2) konsentrasi pertumbuhan ekonomi tersebar di bagian timur dan barat Pulau Kalimantan; (3) sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor unggulan dan kompetitif; dan (4) transformasi struktural tidak terjadi di seluruh kabupaten/kota.

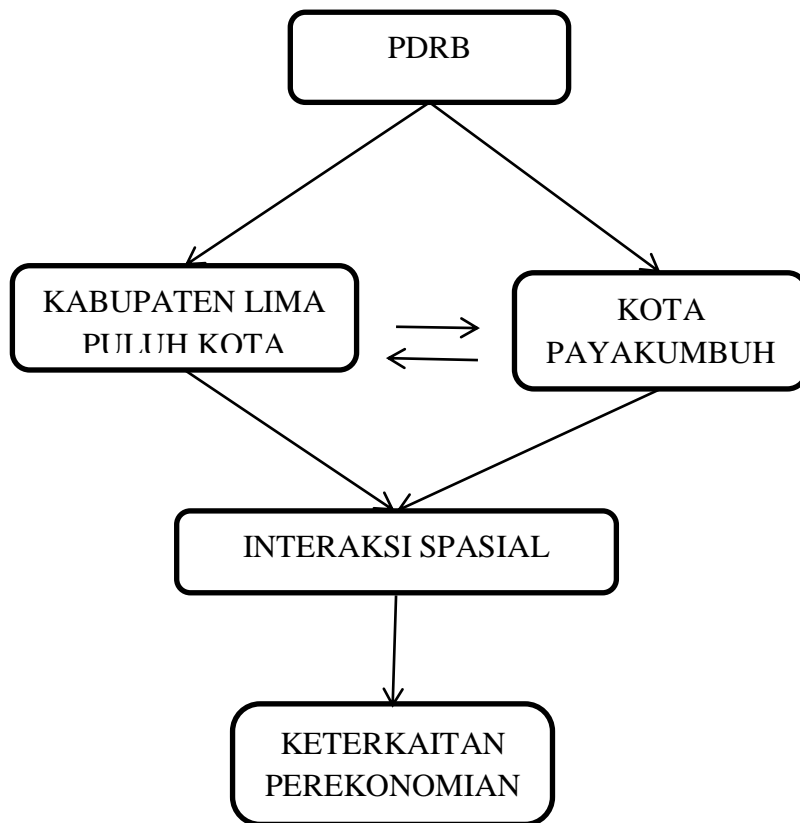
Penelitian berjudul “Interaksi Spasial Ekonomi di Indonesia” yang dilakukan oleh Muhammad Irsyad dan Sofyan Syahnur (2018) menemukan bahwa interaksi spasial ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia, sedangkan dalam aspek spasial kependudukan, interaksi spasial ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia. Selain itu, variabel jarak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi asal.

Penelitian “Ketimpangan dan Autokorelasi Spasial Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera” yang dilakukan oleh Lies Maria Hamzah & Nuri Resti Chayyani (2020) menunjukkan bahwa ada perbedaan ketimpangan pendapatan. Pulau Jawa memiliki bias yang lebih tinggi dari Pulau Sumatra. Variasi pendapatan tertinggi di Jawa disebabkan oleh pembangunan tinggi di salah satu provinsi di Jawa sementara di Sumatera karena faktor geografis dan sumber daya alam. Selain itu, Indeks Moran menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan spasial PDRB per kapita antara provinsi di Sumatera dan Jawa.

2.1.7. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir / kerangka Konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan perekonomian antar wilayah Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota, maka untuk melihat hal itu data perekonomian yang digunakan adalah PDRB ADHK 2010 Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Daerah yang menjadi Pusat pertumbuhan akan ditandai dengan nilai kontribusi PDRB yang lebih tinggi dari rata-rata dan daerah tertinggal dengan nilai kontribusi di bawah rata-rata PDRB sehingga akan menimbulkan interaksi. Adanya interaksi antar wilayah Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota dapat diidentifikasi dengan menggunakan uji moran's. Dari hasil pengujian ini maka akan diperoleh informasi apakah terjadi autokorelasi atau tidak ada autokorelasi. Berikut ini adalah kerangka konseptual penelitian :



Gambar 2.6. Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

3.1.1. Jenis Data

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2010), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan kelompok antar variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* dalam bentuk tahunan. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015).

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

- 1) Data PDRB di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2018-2020 menggunakan data tahunan dengan juta rupiah.
- 2) Data PDRB di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2018-2020 menggunakan data tahunan dengan juta rupiah.

- 3) Data pendapatan perkapita di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh tahun 2018-2020 guna menentukan nilai matriks pembobot spatial dari Kabupaten Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh.

3.1.2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh atau bersumber dari berbagai instansi yaitu Badan Pusat Statistika Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh dan beberapa situs resmi pemerintahan.

Selain itu, penulis juga membutuhkan penelitian kepustakaan (*Library Research*) sebagai landasan teori yang mendukung argumentasi dalam memecahkan masalah. Penelitian kepustakaan yang diperlukan penulis bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, artikel ilmiah, data internet dan data-data dokumentasi lain yang diperlukan atau yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu cara untuk mengukur atau melihat perkembangan ekonomi suatu daerah adalah dengan melihat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Dimana pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut dilihat dari perkembangan PDRB di daerah terkait.

Menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam

suatu jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Menurut Sukirno (2011), PDRB adalah seluruh nilai tambah yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah, tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksinya, apakah milik penduduk wilayah tersebut ataukah pemilik penduduk wilayah lain.

3.3. Metode Analisis Data

Untuk melihat keterkaitan perekonomian antar Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh, digunakan autokorelasi spasial global (Global Spatial Autocorrelation) dengan statistiknya Global Moran's I. Teknik ini dibuat untuk mendeskripsikan dan memvisualisasikan sebaran spasial, mengidentifikasi lokasi pemusatan (*cluster/hot spot*) dan juga lokasi pencilan (*outlier*) (Suchaini,2013).

Indeks Moran's Global di formulasikan sebagai berikut :

$$I = \frac{N \sum_i^N \sum_j^N w_{ij} (Y_i - \bar{Y})(Y_j - \bar{Y})}{\sum_i^N \sum_j^N w_{ij} \sum_i^N (Y_i - \bar{Y})^2}$$

dimana : \bar{Y} = Rara - rata observasi (PDRB)

W_{ij} = Penimbang keterkaitan antara wilayah I dan j (spatial weight matrix)

N = Jumlah unit analisis

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi keseimbangan atau pengaruh spasial antar Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh, dapat megunakan *moran scatterplot* (Anselin dalam Wuryandari dkk, 2014).

Moran scatterplot disajikan dalam nilai Z-score dengan rumus sebagai berikut

ini :

$$Z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{S_x}$$
$$Z_j = \frac{(X_j - \bar{X})}{S_x}$$

Dimana :

X_i = Nilai pengamatan pada sektor ke i

X_j = Nilai pengamatan pada sektor ke j

\bar{X} = Nilai rata-rata pada semua sektor

S_x = Simpangan baku perubahan x

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak dan Kondisi Geografis Kota Payakumbuh

Kota Payakumbuh adalah salah satu kota yang terletak di provinsi Sumatera Barat. Kota Payakumbuh merupakan dataran sedang dengan ketinggian \pm 514 meter diatas permukaan laut. Secara terletak geografis Kota Payakumbuh terletak antara $000^{\circ} 10'$ - $000^{\circ} 17'$ Lintang Selatan dan antara $1000^{\circ} 35'$ – $1000^{\circ} 45'$ Bujur Timur. Kota Payakumbuh mempunyai luas 80,43 km². Batas administrasi daerah adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Berbatasan dengan Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota
- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Luak dan Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota
- Sebelah barat : Berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota
- Sebelah timur : Berbatasan dengan Kecamatan Luak dan Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Luas wilayah setiap kecamatan di Kota Payakumbuh dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Luas Wilayah Administrasi Kota Payakumbuh Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)
1	Payakumbuh Barat	19,06	23,71
2	Payakumbuh Selatan	14,68	18,25
3	Payakumbuh Timur	22,73	28,26
4	Payakumbuh Utara	14,53	18,06
5	Lamposi Tigo Nagari	9,43	11,72
Jumah		80,43	100,00

Sumber : Kota Payakumbuh Dalam Angka 2021

Topografi Kota Payakumbuh bervariasi antara dataran dan berbukit dengan ketinggian 514 meter di atas permukaan laut. Kota Payakumbuh dilalui oleh tiga buah sungai yaitu Batang Agam, Batang Lampasi dan Batang Sinamar. Kota Payakumbuh memiliki suhu udara rata-rata 26 °C dengan kelembaban udara berkisar antara 45-50 %.

4.2. Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Lima Puluh Kota

Kabupaten Lima Puluh Kota adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Lima Puluh Kota secara geografis terletak antara 0025'28,71''LU dan 0022'14,52'' LS serta antara 100015'44,10'' - 100050'47,80'' BT. Luas Kabupaten Lima Puluh Kota adalah 3.354,30 Km². Kabupaten dan 1 Provinsi yaitu : Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Pasaman serta Provinsi Riau. Batas administrasi daerah adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Berbatasan dengan Kab. Rokan Hulu dan Kabupaten
Kampar Provinsi Riau

Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kab.Tanah Datar dan Kabupaten Sijunjung

Sebelah barat : Berbatasan dengan Kab. Agam dan Kabupaten Pasaman

Sebelah timur : Berbatasan dengan Kab. Kampar Provinsi Riau

Luas wilayah setiap kecamatan di Kota Payakumbuh dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Lima Puluh Kota Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km2)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)
1	Payakumbuh	99,42	2,97
2	Akabiluru	94,26	2,81
3	Luak	61,68	1,84
4	Lareh Sago Halaban	394,85	11,77
5	Situjuah Limo Nagari	7418	2,21
6	Harau	416,80	12,43
7	Guguak	106,20	3,17
8	Mungka	83,76	2,50
9	Suliki	136,94	4,08
10	Bukik Barisan	294,20	8,77
11	Gunuang Omeh	156,54	4,67
12	Kapur IX	723,36	21,57
13	Pangkalan Koto Baru	712,06	21,23
Jumlah		3.354,30	100,00

Sumber : Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka 2021

Topografi daerah Kabupaten Lima Puluh Kota bervariasi antara datar, bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut antara 110 meter dan 2.261 meter. Didaerah ini terdapat 3 buah gunung berapi yang

tidak aktif yaitu Gunung Sago (2.261 m), Gunung Bungsu (1.253 m), Gunung Sanggul (1.495 m) serta 17 buah sungai besar dan kecil yang mengalir dan telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengairan/irigasi.

4.3. Perkembangan PDRB di Kota Payakumbuh

PDRB menurut BPS merupakan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Berikut adalah gambaran perkembangan PDRB di Kota Payakumbuh :

Tabel 4.3
PDRB ADHK Kota Payakumbuh Tahun 2016 - 2020

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Pertumbuhan PDRB (%)
2016	3.767.272,54	6,08
2017	3.997.854,36	6,12
2018	4.238.662,76	6,02
2019	4.488.204,49	5,89
2020	4.413.625,08	-1,66

Sumber : BPS Kota Payakumbuh

Dari tabel PDRB Kota Payakumbuh pada tahun 2016 - 2020, dapat dilihat bahwa setiap tahunnya PDRB Kota Payakumbuh terus meningkat hingga pada tahun 2019 mencapai sebesar 4.488.204,49 juta rupiah dengan laju pertumbuhannya sebesar 5,89%. Namun pada tahun 2020 PDRB Kota Payakumbuh mengalami penurunan yakni sebesar 4.413.625,08 juta rupiah dengan laju pertumbuhannya sebesar -1,66%. Hal ini disebabkan oleh menurunnya produksi di sebagian besar lapangan usaha ekonomi sebagai akibat dari dampak pandemi Covid'19.

4.4. Perkembangan PDRB di Kabupaten Lima Puluh Kota

Berikut adalah gambaran perkembangan PDRB di Kabupaten Lima Puluh Kota :

Tabel 4.4
PDRB ADHK Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016 – 2020

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Pertumbuhan PDRB (%)
2016	9.611.264,54	5,32
2017	10.123.647,61	5,33
2018	10.653.261,47	5,23
2019	11.192.425,99	5,06
2020	11.062.311,08	-1,16

Sumber : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota

Dari tabel PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2016 - 2020, dapat dilihat bahwa setiap tahunnya PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota terus meningkat hingga pada tahun 2019 mencapai sebesar 11.192.425,99 juta rupiah dengan laju pertumbuhannya sebesar 5,06%. Namun pada tahun 2020 PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami penurunan yakni sebesar 11.062.311,08 juta rupiah dengan laju pertumbuhannya sebesar -1,16%. Hal ini disebabkan oleh menurunnya produksi di sebagian besar lapangan usaha ekonomi sebagai akibat dari dampak pandemi Covid'19.

BAB V

TEMUAN EMPIRIS DAN APLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Matriks Pembobot Spasial Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh

Dalam penelitian ini bobot spasial yang digunakan adalah pendapatan perkapita, bobot matriks dihitung sesuai dengan Coighlin sebagai berikut :
(Dekiawan dkk,2017)

$$W_{ij} = \frac{1/|PPK_i - PPK_j|}{\sum_j 1/|PPK_i - PPK_j|}$$

Ket : W_{ij} = Matriks pembobot spasial

PPK = Pendapatan perkapita masing - masing daerah

i = Kabupaten Lima Puluh Kota

j = Kota Payakumbuh

Dimana jika $W_{ij} = 1$ artinya lokasi daerah saling berdekatan

$W_{ij} = 0$ artinya lokasi daerah tidak berdekatan

Berikut ini adalah bobot spasial dari Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh :

Tabel 5.1
Bobot spasial dari Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh tahun 2018-2020

Tahun	i	j	PPKi-PPKj	PPKi-PPKj	1/PPKi-PPKj	1/PPKi-PPKj	Wij	
2018	28070,80	31702,08	(3631,28)	(3631,28)	1,00	(0,00)	(0,00)	1,00
2019	20237,01	33105,44	(12868,43)	(12868,43)	1,00	(0,00)	(0,00)	1,00
2020	28659,65	32102,13	(3442,48)	(3442,48)	1,00	(0,00)	(0,00)	1,00

Sumber : data olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai W_{ij} untuk Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh adalah 1, ini artinya Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh letak daerahnya saling berdekatan.

5.2. Indeks Moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh

Untuk melihat keterkaitan perekonomian antara Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh, digunakan autokorelasi spasial global (Global Spatial autocorrelation) dengan statistiknya Global Moran's I.

Indeks Moran's Global diformulasikan sebagai berikut :

$$I = \frac{N \sum_i^N \sum_j^N w_{ij} (Y_i - \bar{Y})(Y_j - \bar{Y})}{\sum_i^N \sum_j^N w_{ij} \sum_i^N (Y_i - \bar{Y})^2}$$

dimana : \bar{Y} = Rara - rata observasi (PDRB)

W_{ij} = Penimbang keterkaitan antara wilayah I dan j (spatial weight matrix)

N = Jumlah unit analisis

a) **Indeks Moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh
Tahun 2018**

Tabel 5.2

**Indeks Moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh Tahun
2018**

Lapangan Usaha		I
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.01
B	Pertambangan dan Penggalan	(2.24)
C	Industri Pengolahan	(0.14)
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.79
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.76
F	Konstruksi	(6.68)
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.49
H	Transportasi dan Pergudangan	1.36
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.48
J	Informasi dan Komunikasi	43.68
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	(0.00)
L	Real Estat	0.53
M,N	Jasa Perusahaan	0.76
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	(2.63)
P	Jasa Pendidikan	0.48
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.78
R,S,T,U	Jasa lainnya	0.42

Sumber : data olahan

Dari tabel dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 nilai indeks moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (1,49), sektor transportasi dan pergudangan (1,39), dan sektor informasi dan komunikasi (43,68). Hal ini berarti terdapat autokorelasi spasial/ ada keterkaitan spasial antar Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan dan sektor informasi dan komunikasi.

Sementara itu, terdapat 5 (lima) sektor memiliki nilai indeks moran <-1 , sektor-sektor tersebut diantaranya yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor jasa keuangan dan asuransi, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Hal ini berarti terdapat keterkaitan spasial ekonomi pada sektor-sektor tersebut keterkaitan spasialnya lemah atau tidak kuat.

Sedangkan 9 (sembilan) sektor tidak terdapat autokorelasi spasial/ keterkaitan spasial antar Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh. Hal ini karena sektor-sektor tersebut memiliki nilai rata-rata 0. Sektor-sektor tersebut diantaranya yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.

**b) Indeks Moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh
Tahun 2019**

Tabel 5.3

**Indeks Moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh Tahun
2019**

Lapangan Usaha		I
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.00
B	Pertambangan dan Penggalan	(2.45)
C	Industri Pengolahan	(0.27)
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.80
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.76
F	Konstruksi	(8.09)
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.46
H	Transportasi dan Pergudangan	1.26
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.48
J	Informasi dan Komunikasi	9.87
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.04
L	Real Estat	0.53
M,N	Jasa Perusahaan	0.77
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	(3.60)
P	Jasa Pendidikan	0.47
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.79
R,S,T,U	Jasa lainnya	0.42

Sumber : data olahan

Dari tabel dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 nilai indeks moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (1,46) dan sektor transportasi dan pergudangan (1,26), dan sektor informasi dan komunikasi (9,87). Hal ini berarti terdapat autokorelasi spasial/ ada keterkaitan spasial antar Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan dan sektor informasi dan komunikasi.

Sementara itu, terdapat 4 (empat) sektor memiliki nilai indeks moran < -1 , sektor-sektor tersebut diantaranya yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Hal ini berarti terdapat keterkaitan spasial ekonomi pada sektor-sektor tersebut keterkaitan spasialnya lemah atau tidak kuat.

Sedangkan 10 (sepuluh) sektor tidak terdapat autokorelasi spasial/ keterkaitan spasial antar Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh. Hal ini karena sektor-sektor tersebut memiliki nilai rata-rata 0. Sektor-sektor tersebut diantaranya yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.

c) **Indeks Moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh
Tahun 2020**

Tabel 5.
**Indeks Moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh Tahun
2020**

Lapangan Usaha		I
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.01
B	Pertambangan dan Penggalan	(2.55)
C	Industri Pengolahan	(0.33)
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.79
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.76
F	Konstruksi	(5.70)
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.45
H	Transportasi dan Pergudangan	1.33
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.51
J	Informasi dan Komunikasi	4.60
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.01
L	Real Estat	0.52
M,N	Jasa Perusahaan	0.77
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	(4.36)
P	Jasa Pendidikan	0.40
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.78
R,S,T,U	Jasa lainnya	0.45

Sumber : data olahan

Dari tabel dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 nilai indeks moran Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (1,45), sektor transportasi dan pergudangan (1,33) dan sektor informasi dan komunikasi (4,60). Hal ini berarti terdapat autokorelasi spasial/ ada keterkaitan spasial antar Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan dan sektor informasi dan komunikasi.

Sementara itu, terdapat 4 (empat) sektor memiliki nilai indeks moran < -1 , sektor-sektor tersebut diantaranya yaitu sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Hal ini berarti terdapat keterkaitan spasial ekonomi pada sektor-sektor tersebut keterkaitan spasialnya lemah atau tidak kuat.

Sedangkan 10 (sepuluh) sektor tidak terdapat autokorelasi spasial/ keterkaitan spasial antar Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh. Hal ini karena sektor-sektor tersebut memiliki nilai rata-rata 0. Sektor-sektor tersebut diantaranya yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.

Jadi, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada periode 2018-2020 terdapat adanya keterkaitan perekonomian dalam perkembangan PDRB pada 3 (tiga) sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor informasi dan komunikasi. Hal ini berarti suatu Kabupaten/ Kota tidak berdiri sendiri dalam membangun perekonomiannya, tetapi dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi di wilayah sekitarnya.

5.3. Moran Scatterplot Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh

Moran scatterplot disajikan dalam nilai Z-score dengan rumus sebagai berikut ini :

$$Z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{S_x}$$
$$Z_j = \frac{(X_j - \bar{X})}{S_x}$$

Dimana :

X_i = Nilai pengamatan pada sektor ke i

X_j = Nilai pengamatan pada sektor ke j

\bar{X} = Nilai rata-rata pada semua sektor

S_x = Simpangan baku perubahan x

Berikut ini adalah moran scatterplot dari Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada tahun 2018-2020.

a) **Moran Scatterplot Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada tahun 2018**

<p>KUADRAN II (LOW-HIGH)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor Konstruksi 2. Sektor Transortasi dan Pergudangan 	<p>KUADRAN I (HIGH-HIGH)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
<p>KUADRAN III(LOW-LOW)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sektor Pertambangan dan Penggalian 2) Sektor Industri Pengolahan 3) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas 4) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 5) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 6) Sektor Informasi dan Komunikasi 7) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi 8) Sektor Real Estat 9) Sektor Jasa Perusahaan 10) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 11) Sektor Jasa Pendidikan 12) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 13) Sektor Jasa lainnya 	<p>KUADRAN IV(HIGH-LOW)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Dari tabel dapat diketahui bahwa moran scatterplot Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada tahun 2018 di kelompokkan kedalam 4 (empat) kelomok yaitu :

1. Kelompok sektor yang termasuk kuadran I(High-High) terdiri atas 1 (satu) sektor yaitu sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda

motor.

2. Kelompok sektor yang termasuk kuadran II(Low-High) terdiri atas 2 (dua) sektor yaitu sektor konstruksi dan sektor transportasi dan pergudangan.
3. Kelompok sektor yang termasuk kuadran III(Low-Low) terdiri atas 13 (tiga belas) sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya.
4. Kelompok sektor yang termasuk kuadran IV(High-Low) terdiri atas 1 (satu) sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

b) Moran Scatterplot Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada tahun 2019

<p>KUADRAN II (LOW-HIGH) 1. Sektor Konstruksi 2. Sektor Transportasi dan Pergudangan</p>	<p>KUADRAN I (HIGH-HIGH) 1. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</p>
<p>KUADRAN III(LOW-LOW) 1) Sektor Pertambangan dan Penggalian 2) Sektor Industri Pengolahan 3) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas 4) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 5) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 6) Sektor Informasi dan Komunikasi 7) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi 8) Sektor Real Estat 9) Sektor Jasa Perusahaan 10) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 11) Sektor Jasa Pendidikan 12) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 13) Sektor Jasa lainnya</p>	<p>KUADRAN IV(HIGH-LOW) 1) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</p>

Dari tabel dapat diketahui bahwa moran scatterplot Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada tahun 2019 di kelompokkan kedalam 4 (empat) kelompok yaitu :

1. Kelompok sektor yang termasuk kuadran I(High-High) terdiri atas 1 (satu) sektor yaitu sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor.
2. Kelompok sektor yang termasuk kuadran II(Low-High) terdiri atas 2 (dua) sektor yaitu sektor konstruksi dan sektor transportasi dan pergudangan.

3. Kelompok sektor yang termasuk kuadran III(Low-Low) terdiri atas 13 (tiga belas) sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya.
4. Kelompok sektor yang termasuk kuadran IV(High-Low) terdiri atas 1 (satu) sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

c) **Moran Scatterplot Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada tahun 2020**

<p style="text-align: center;">KUADRAN II (LOW-HIGH)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sektor Konstruksi 2) Sektor Transportasi dan Pergudangan 	<p style="text-align: center;">KUADRAN I (HIGH-HIGH)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
<p style="text-align: center;">KUADRAN III(LOW-LOW)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor Pertambangan dan Penggalian 2. Sektor Industri Pengolahan 3. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas 4. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 5. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 6. Sektor Informasi dan Komunikasi 7. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi 8. Sektor Real Estat 9. Sektor Jasa Perusahaan 10. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 11. Sektor Jasa Pendidikan 12. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 13. Sektor Jasa lainnya 	<p style="text-align: center;">KUADRAN IV(HIGH-LOW)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Dari tabel dapat diketahui bahwa moran scatterplot Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada tahun 2020 di kelompokkan kedalam 4 (empat) kelompok yaitu :

1. Kelompok sektor yang termasuk kuadran I(High-High) terdiri atas 1 (satu) sektor yaitu sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor.
2. Kelompok sektor yang termasuk kuadran II(Low-High) terdiri atas 2 (dua) sektor yaitu sektor konstruksi dan sektor transportasi dan pergudangan.
3. Kelompok sektor yang termasuk kuadran III(Low-Low) terdiri atas 13 (tiga belas) sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya.
4. Kelompok sektor yang termasuk kuadran IV(High-Low) terdiri atas 1 (satu) sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Seluruh sektor perekonomian dari Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh selama periode 2018-2020 memiliki posisi kuadran yang sama pada *moran scatterplot* disetiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya perkembangan yang berarti selama periode tersebut yang mengubah pola

hubungan keterkaitan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota dengan Kota Payakumbuh.

5.4. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan empiris dari penelitian ini terdapat beberapa implikasi kebijakan yang diambil guna meningkatkan perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh terdapat keterkaitan ekonomi antar wilayah pada PDRB di sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan dan sektor informasi dan komunikasi disetiap tahunnya.

Hal ini menunjukkan jika pemerintah daerah dapat lebih mengembangkan atau melakukan perencanaan yang strategis pada sektor-sektor tersebut untuk meningkatkan perekonomian antar daerah atau wilayah. Pada sektor perdagangan pemerintah dapat melakukan peningkatan dalam pengelolaan terhadap sektor ini agar kontribusinya terus meningkat, dengan cara meningkatkan peran usaha mikro, kecil, dan sedang melalui perdagangan digital/online. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan pinjaman atau melakukan peninjauan atas pinjaman modal yang diberikan untuk dapat didata kembali para pedagang/ UMKM yang membutuhkan pinjaman dan modal usaha.

Pada sektor transportasi dan pergudangan pemerintah dapat melakukan peningkatan pada pelayanan transportasi umum dan memberikan fasilitas yang aman dan nyaman bagi masyarakat yang menggunakan transportasi umum

(angkot, ojek pengkolan, dan delman). Seperti angkot, pemerintah dapat melakukan peremajaan pada angkot yang sudah tua. Selanjutnya, pemerintah bisa melakukan inovasi pada sektor transportasi dengan menghadirkan bus trans kota seperti bus trans Padang yang ada di Kota Padang agar memudahkan masyarakat dalam beraktivitas. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas jalan raya dengan melakukan perbaikan infrastruktur jalan agar jalan dari kota ke kabupaten memiliki ukuran jalan yang sama besar sehingga masyarakat yang berkendara dari kota ke kabupaten maupun sebaliknya lebih merasa nyaman dan mempermudah mereka mereka dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Sektor informasi dan komunikasi sangat memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat, terutama sejak pandemi covid 19. Banyak masyarakat menggunakan aplikasi online untuk mempermudah aktivitas sehari-hari mereka, seperti misalnya penggunaan aplikasi Go-jek atau GoFood. Dengan penggunaan aplikasi Go-jek atau GoFood dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik itu driver Go-jek atau GoFood maupun pemilik usaha atau UKM. Dengan demikian, pemerintah dapat lebih mengembangkan penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) sebagai salah sarana penunjang dalam perekonomian daerah dengan cara meningkatkan kualitas layanan digital untuk meningkatkan daya saing sektor yang mendorong perekonomian.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai interaksi spasial perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota pada periode 2018-2020 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a) Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh pada periode 2018-2020 terdapat adanya keterkaitan perekonomian dalam perkembangan PDRB pada 3 (tiga) sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor informasi dan komunikasi. Hal ini berarti suatu Kabupaten/ Kota tidak berdiri sendiri dalam membangun perekonomiannya, tetapi dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi di wilayah sekitarnya.
- b) Seluruh sektor perekonomian dari Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh selama periode 2018-2020 memiliki posisi kuadran yang sama pada *moran scatterplot* disetiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya perkembangan yang berarti selama periode tersebut yang mengubah pola hubungan keterkaitan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota dengan Kota Payakumbuh.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat penulis berikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebaiknya pemerintah daerah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan daerah, pemerintah perlu atau lebih memerhatikan sektor unggulan di wilayahnya dan keterkaitan atau hubungannya dengan daerah tetangga atau wilayah lain. Hubungan yang saling melengkapi antar daerah penting sebab potensi dan karakteristik yang dimiliki antar daerah berbeda. Selain itu, untuk daerah dengan tingkat sektor perkonomian rendah-rendah perlu diperhatikan lagi agar dapat diperbaiki dimasa mendatang.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk dapat melakukan penelitian mengenai bagaimana interaksi spasial perekonomian antar Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Ascani, A., Crescenzi, R., & Iammarino, S. 2012. *Regional Economic Development: A Review*. WP1/03 Search Working Paper, 2.

Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Lima Puluh Kota dalam angka 2018. Lima Puluh Kota : Badan Pusat Statistik.

_____. 2021. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2018 - 2020. Payakumbuh : Badan Pusat Statistik.

_____. 2021. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2018 - 2020. Lima Puluh Kota : Badan Pusat Statistik.

_____. 2021. PDRB Per Kapita Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat 2018-2020. Padang : Badan Pusat Statistik.

_____. 2021. PDRB Kota Payakumbuh Menurut Lapangan Usaha 2018 - 2020. Payakumbuh : Badan Pusat Statistik.

_____. 2021. PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota Menurut Lapangan Usaha 2018 - 2020. Lima Puluh Kota : Badan Pusat Statistik.

_____. 2022. PDRB Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat 2018 - 2020. Padang : Badan Pusat Statistik.

Boukebbab, S., & Boulahlib, S. M. (2015). *The Spatial Interactions using the Gravity Model: Application at the Evaluation of Transport Efficiency at Constantine city, Algeria*. Conference: 10th International Conference on Dependability and Complex.

Cliff, A. D. and J. K. Ord. 1973. *Spatial Autocorrelation*. London, NJ: Pion.

- Dekiawan, Hermada. Budi, Asmarawati. 2017. Pendekatan Model *Shift-Share* Spasial Dinamis dalam Penentuan Sektor Ekonomi Kompetitif. *Forum Keuangan dan Bisnis Indonesia (FKBI)* 6. Hal : 389-410.
- Hamzah, Lies, Maria. Nuri, Resti, Chayyani. 2020. Ketimpangan dan Autokorelasi Spasial Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*. Vol. 9. No.2. Hal : 66-76. DOI:<https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.101>
- Haviliana, Monica. 2017. “Interaksi Spasial Perekonomian dan Ketenagakerjaan Provinsi - Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2001-2015”. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Heryanti, Yanti. Junaidi. Yulmardi. 2014. Interaksi Spasial Perekonomian dan Ketenagakerjaan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. Vol. 2 No. 2. Hal : 99-106. ISSN: 2338- 4603.
- Irsyad, Muhammad. Sofyan, Syahnur. 2018. Interaksi Spasial Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*. Vol. 3. No. 2. Hal : 475-483. ISSN.2549-8363.
- Kuncoro, Mudrajad. 2012. *Ekonomika Aglomerasi, Dinamika dan Dimensi Spasial Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lesage, J.P. 1999. *The Theory and Practice of Spatial Econometrics*. University of Toledo: Department of Economics.
- Novitasari, Diah Ayu. (2015).”Spatial Pattern Analysis dan Spatial Aautocorrelation Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri Untuk Menggambarkan Perekonomian Penduduk Di Jawa Tmur”. *J u r n a l E K B I S*. V o l . 13. N o . 1. Hal : 629-637.
- Pratiwi, Maria, Christina, Yuli. Mudrajad Kuncoro . 2016. Analisis Pusat Pertumbuhan dan Autokorelasi Spasial di Kalimantan : Studi Empiris di 55 Kabupaten/Kota, 2000–2012. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. 16. No. 2. Hal : 81-104. DOI: <https://dx.doi.org/10.21002/jepi.v16i2.574>

- Saputro, Dewi, Retno, Sari. Purnami, Widyaningsih. Nugthoh, Arfawi, Kurdi. Ade, Susanti. 2018. "*Proporsionalitas Autokorelasi Spasial dengan Indeks Global (Indeks Moran) dan Indeks Lokal (Local Indicator of Spatial Association (LISA))*". KNPMP III. Hal : 701-709. ISSN : 2502-6526.
- Sjafrizal. 2014. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suchaini, Udin. 2013. *Industrial District Fenomena Aglomerasi dan Karakteristik Lokasi Industri*. Jakarta: Dapur Buku.
- Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern. Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : Rajawali Press.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksa.
- Wuryandari, Triastuti. Abdul Hoyyi. Dewi Setya Kusumawardani. Dwi Rahmawati. 2014. Identifikasi Autokorelasi Spasial pada Jumlah Pengangguran di Jawa Tengah Menggunakan Indeks Moran. *Media Statistika*. Vol.7. No.2. Hal : 1-10.

LAMPIRAN

Data yang digunakan adalah PDRB Kota Payakumbuh dan Lima Puluh Kota berdasarkan harga konstan 2010 periode 2018-2020.

Datanya sebagai berikut :

Lapangan Usaha		Kota Payakumbuh			Kabupaten Lima Puluh Kota		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	270.766.04	270.129.44	274.034.54	3.549.375.97	3.627.500.32	3.635.364.98
B	Pertambangan dan Penggalian	22.342.67	22.380.83	21.913.82	829.436.82	855.610.00	837.299.80
C	Industri Pengolahan	236.689.86	243.377.81	235.577.09	811.045.71	811.718.30	795.494.80
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2.691.94	2.757.49	2.586.43	1.787.82	1.853.11	1.727.58
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	13.791.64	14.115.63	13.858.87	3.314.18	3.448.65	3.573.62
F	Konstruksi	557.007.14	594.976.20	559.385.32	534.556.71	576.507.07	545.559.45
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	997.108.76	1.063.641.99	1.052.808.55	1.633.580.72	1.754.972.44	1.747.641.03
H	Transportasi dan Pergudangan	574.307.71	610.878.26	553.472.48	1.104.620.62	1.207.400.99	1.093.136.56
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	115.108.13	124.379.16	109.928.27	66.427.97	70.685.02	63.130.22
J	Informasi dan Komunikasi	398.920.19	435.873.42	480.567.25	633.511.48	693.219.28	746.881.02
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	249.665.64	254.189.68	257.470.63	169.886.88	174.527.09	175.242.95
L	Real Estat	116.639.26	122.844.50	123.081.43	122.075.07	128.414.00	128.472.23
M,N	Jasa Perusahaan	11.348.74	11.864.84	11.372.72	3.205.10	3.415.68	3.221.18
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	288.594.14	302.399.80	300.955.65	596.839.32	637.024.58	631.755.80
P	Jasa Pendidikan	172.286.69	186.495.55	198.099.26	303.199.61	328.613.00	344.062.49
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	65.708.47	70.657.57	76.923.91	156.121.44	169.892.46	181.746.75
R,S,T,U	Jasa lainnya	145.685.73	157.242.32	141.588.85	134.276.05	147.624.00	128.000.62

Data yang di gunakan untuk menentukan nilai matriks pembobot spatial dariKabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh adalah PDRB perkapita di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh tahun 2018 – 2020, sebagai berikut :

Tahun	Kabupaten Lima Puluh Kota	Kota Payakumbuh
2018	28.070.80	31.702.08
2019	20.237.01	33.105.44
2020	28.659.65	32102.13

Moran scatterplot Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh tahun 2018

Lapangan Usaha		Xi	Xj	Xi - \bar{X}	Xj - \bar{X}	Zi	Zj
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,549,375.97	270,766.04	2922713.531	21432.93706	3.322332194	0.081948221
B	Pertambangan dan Penggalian	829,436.82	22,342.67	202774.3806	-226990.4329	0.230499447	-0.867891425
C	Industri Pengolahan	811,045.71	236,689.86	184383.2706	-12643.24294	0.209593745	-0.048341078
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,787.82	2,691.94	-624874.6194	-246641.1629	-0.71031288	-0.943025428
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,314.18	13,791.64	-623348.2594	-235541.4629	-0.708577823	-0.900586043
F	Konstruksi	534,556.71	557,007.14	-92105.72941	307674.0371	-0.104699221	1.176382876
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,633,580.72	997,108.76	1006918.281	747775.6571	1.144592854	2.859098826
H	Transportasi dan Pergudangan	1,104,620.62	574,307.71	477958.1806	324974.6071	0.543308755	1.24253111
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	66,427.97	115,108.13	-560234.4694	-134224.9729	-0.63683457	-0.513205343
J	Informasi dan Komunikasi	633,511.48	398,920.19	6849.040588	149587.0871	0.007785501	0.571941947
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	169,886.88	249,665.64	-456775.5594	332.5370588	-0.519229863	0.001271446
L	Real Estat	122,075.07	116,639.26	-504587.3694	-132693.8429	-0.573578917	-0.507351111
M,N	Jasa Perusahaan	3,205.10	11,348.74	-623457.3394	-237984.3629	-0.708701817	-0.909926401
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	596,839.32	288,594.14	-29823.11941	39261.03706	-0.033900794	0.150113452
P	Jasa Pendidikan	303,199.61	172,286.69	-323462.8294	-77046.41294	-0.367689464	-0.294584755
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	156,121.44	65,708.47	-470540.9994	-183624.6329	-0.534877433	-0.702083529
R,S,T,U	Jasa lainnya	134,276.05	145,685.73	-492386.3894	-103647.3729	-0.559709714	-0.396292764
Rata-Rata (\bar{X})		626662.4394	249333.1029				
Simpangan Baku Perubahan X(Sx)		879717.4274	261542.4309				

Moran scatterplot Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh tahun 2019

Lapangan Usaha		Xi	Xj	Xi - \bar{X}	Xj - \bar{X}	Zi	Zj
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,627,500.32	270,129.44	2969122.321	6117.411176	3.275361167	0.021906327
B	Pertambangan dan Penggalian	855,610.00	22,380.83	197232.0006	-241631.1988	0.217574746	-0.86527649
C	Industri Pengolahan	811,718.30	243,377.81	153340.3006	-20634.21882	0.169156004	-0.073890725
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,853.11	2,757.49	-656524.8894	-261254.5388	-0.724239656	-0.935547278
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,448.65	14,115.63	-654929.3494	-249896.3988	-0.72247955	-0.894874006
F	Konstruksi	576,507.07	594,976.20	-81870.92941	330964.1712	-0.090315196	1.185176077
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,754,972.44	1,063,641.99	1096594.441	799629.9612	1.20969851	2.863458896
H	Transportasi dan Pergudangan	1,207,400.99	610,878.26	549022.9906	346866.2312	0.605649882	1.242121036
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	70,685.02	124,379.16	-587692.9794	-139632.8688	-0.64830834	-0.50002251
J	Informasi dan Komunikasi	693,219.28	435,873.42	34841.28059	171861.3912	0.038434852	0.615432204
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	174,527.09	254,189.68	-483850.9094	-9822.348824	-0.533755874	-0.035173635
L	Real Estat	128,414.00	122,844.50	-529963.9994	-141167.5288	-0.584625124	-0.505518097
M,N	Jasa Perusahaan	3,415.68	11,864.84	-654962.3194	-252147.1888	-0.722515921	-0.90293404
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	637,024.58	302,399.80	-21353.41941	38387.77118	-0.023555837	0.137465841
P	Jasa Pendidikan	328,613.00	186,495.55	-329764.9994	-77516.47882	-0.363777358	-0.27758496
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	169,892.46	70,657.57	-488485.5394	-193354.4588	-0.538868525	-0.69239845
R,S,T,U	Jasa lainnya	147,624.00	157,242.32	-510753.9994	-106769.7088	-0.563433781	-0.382340192
Rata-Rata (\bar{X})		658377.9994	264012.0288				
Simpangan Baku Perubahan X(Sx)		906502.2662	279253.1655				

Moran scatterplot Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh tahun 2020

Lapangan Usaha		Xi	Xj	Xi - \bar{X}	Xj - \bar{X}	Zi	Zj
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,635,364.98	274,034.54	2984640.799	14409.53588	3.301771528	0.052761181
B	Pertambangan dan Penggalian	837,299.80	21,913.82	186575.6188	-237711.1841	0.206400069	-0.870390473
C	Industri Pengolahan	795,494.80	235,577.09	144770.6188	-24047.91412	0.16015311	-0.088052548
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,727.58	2,586.43	-648996.6012	-257038.5741	-0.717955239	-0.941158604
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,573.62	13,858.87	-647150.5612	-245766.1341	-0.71591305	-0.899884045
F	Konstruksi	545,559.45	559,385.32	-105164.7312	299760.3159	-0.116338929	1.097586234
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,747,641.03	1,052,808.55	1096916.849	793183.5459	1.213468911	2.904278167
H	Transportasi dan Pergudangan	1,093,136.56	553,472.48	442412.3788	293847.4759	0.489420568	1.075936097
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	63,130.22	109,928.27	-587593.9612	-149696.7341	-0.650028309	-0.548121502
J	Informasi dan Komunikasi	746,881.02	480,567.25	96156.83882	220942.2459	0.10637391	0.808990232
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	175,242.95	257,470.63	-475481.2312	-2154.374118	-0.526003126	-0.00788834
L	Real Estat	128,472.23	123,081.43	-522251.9512	-136543.5741	-0.577743433	-0.4999606
M,N	Jasa Perusahaan	3,221.18	11,372.72	-647503.0012	-248252.2841	-0.716302938	-0.908987198
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	631,755.80	300,955.65	-18968.38118	41330.64588	-0.020983852	0.151334068
P	Jasa Pendidikan	344,062.49	198,099.26	-306661.6912	-61525.74412	-0.339245795	-0.225279352
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	181,746.75	76,923.91	-468977.4312	-182701.0941	-0.51880827	-0.66896849
R,S,T ,U	Jasa lainnya	128,000.62	141,588.85	-522723.5612	-118036.1541	-0.578265154	-0.432194827
Rata-Rata (\bar{X})		650724.1812	259625.0041				
Simpangan Baku Perubahan X(Sx)		903951.3406	273108.6695				

Interaksi Spasial Perekonomian antar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.stainpamekasan.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On